

Peran Ketersediaan Sarana Prasarana Belajar dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Kristen di SMKN 2 Surakarta

Ayub Ferdinan Irianto Nari¹, Sabda Wahyudi²

Universitas Kristen Teknologi Solo, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: ayubnari1@gmail.com^{1*}, sabda2000@gmail.com²

Info Artikel

Received: 23 April 2026

Revised : 12 Mei 2026

Accepted: 20 Mei 2026

Published: 03 Juni 2026

Keywords: Learning Facilities and Infrastructure, Learning Behavior, Christian Religious Education, Christian Students, PABP Learning

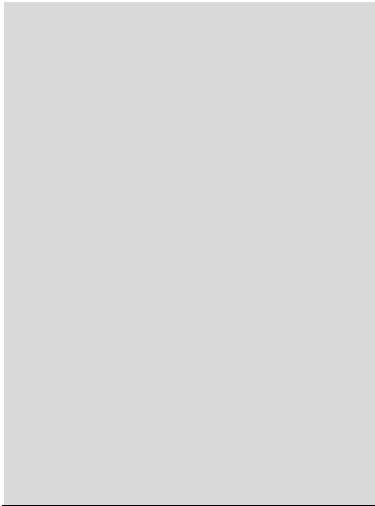
Kata Kunci: Sarana Prasarana, Perilaku Belajar, Pendidikan Agama Kristen, Siswa Kristiani, Pembelajaran PABP

Abstract

This study was motivated by the importance of learning facilities and infrastructure in supporting the learning process and shaping students' learning behavior, particularly in Christian Religious Education and Character Building (PABP). In SMKN 2 Surakarta, PABP learning is conducted under limited classroom conditions and inadequate facilities, making it important to examine the role of learning facilities in shaping Christian students' learning behavior. This study aimed to identify the availability and utilization of PABP learning facilities, describe the learning behavior of Christian students, and analyze the role of facilities and infrastructure in shaping students' learning behavior at SMKN 2 Surakarta. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving 15 Christian students and 1 Christian Religious Education teacher. The findings revealed that the PABP learning facilities were considered moderately adequate; however, several limitations remained, including narrow and overcrowded classrooms, hot room conditions, limited learning media, and the use of one room by students from different grade levels simultaneously. Students' learning behavior was influenced by learning environment conditions, facility comfort, social relationships, and teachers' instructional strategies. Learning facilities played an important role in shaping students' motivation, concentration, participation, discipline, and responsibility toward the learning environment. In addition, the PABP classroom functioned not only as a learning space but also as a social and spiritual space for Christian students as a minority group within the school environment.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sarana prasarana pembelajaran dalam mendukung proses belajar serta membentuk perilaku belajar siswa, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PABP). Kondisi fasilitas pembelajaran yang kurang memadai dapat memengaruhi motivasi, fokus, keterlibatan, dan kenyamanan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran PABP, mendeskripsikan perilaku belajar siswa Kristiani, serta menganalisis peran sarana prasarana dalam membentuk perilaku belajar siswa di SMKN 2 Surakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas 15 siswa Kristiani dan 1 guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana pembelajaran PABP di



SMKN 2 Surakarta tergolong cukup memadai dengan tersedianya ruang khusus PABP, alat musik, buku paket, Alkitab, serta akses Wi-Fi. Namun, masih terdapat keterbatasan berupa ruang belajar yang sempit dan panas, penggunaan ruang secara bersamaan, serta keterbatasan media pembelajaran seperti proyektor. Perilaku belajar siswa dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar, kenyamanan fasilitas, relasi sosial, dan strategi pembelajaran guru. Sarana prasarana berperan penting dalam meningkatkan motivasi, fokus, keterlibatan belajar, serta membentuk sikap tanggung jawab siswa terhadap lingkungan belajar. Selain sebagai fasilitas akademik, ruang PABP juga memiliki fungsi sosial dan spiritual bagi siswa Kristiani sebagai kelompok minoritas di sekolah.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan perilaku belajar peserta didik secara holistik. Pendidikan dipahami sebagai proses pengembangan potensi manusia yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Dalam proses tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk sikap, karakter, dan perilaku belajar siswa melalui lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan perilaku belajar yang positif (Susanti dkk, 2024).

Salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Kondisi fisik ruang belajar, media pembelajaran, serta fasilitas pendukung lainnya berpengaruh terhadap kenyamanan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai faktor eksternal yang memengaruhi motivasi, disiplin, dan tanggung jawab akademik siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fasilitas belajar memiliki hubungan positif dengan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Aslamiah dkk, 2022). Penelitian Pawitra dkk juga menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana teknologi di sekolah dapat memengaruhi motivasi belajar siswa SMK dalam pembelajaran berbasis teknologi (Pawitra dkk, 2024).

Dalam konteks sekolah menengah kejuruan, kebutuhan terhadap sarana dan prasarana menjadi lebih kompleks karena pembelajaran berbasis praktik memerlukan fasilitas yang sesuai dengan kompetensi keahlian siswa. Keterbatasan fasilitas dapat menghambat efektivitas pembelajaran serta menurunkan kualitas pengalaman belajar siswa. Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa semakin memadai sarana dan prasarana sekolah maka motivasi belajar siswa juga meningkat (Rosmalah dkk, 2022). Temuan serupa juga dikemukakan oleh Wandikbo dan Suharto (2021) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran dan meningkatkan semangat belajar siswa di SMK (Ananda dkk, 2025).

Hasil observasi awal di SMKN 2 Surakarta menunjukkan adanya keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Tidak tersedianya proyektor menyebabkan guru kesulitan menggunakan media visual sehingga materi pembelajaran lebih sering dibagikan melalui gawai siswa. Kondisi tersebut membuka peluang siswa mengakses aplikasi lain di luar pembelajaran sehingga mengurangi fokus belajar. Selain itu, kondisi fisik ruang belajar yang sempit, kurang sirkulasi udara, serta kerusakan stop kontak yang menyebabkan kipas angin tidak berfungsi optimal turut memengaruhi kenyamanan belajar siswa dan menyebabkan menurunnya konsentrasi serta motivasi belajar mereka.

Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara keterbatasan fasilitas pendidikan dengan perilaku belajar siswa. Idealnya, sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu membentuk perilaku belajar positif seperti disiplin, tanggung jawab akademik, motivasi, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Penelitian Ikhsan (2022) menunjukkan bahwa sarana pembelajaran yang memadai dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar serta membantu guru mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif. Namun demikian, kondisi aktual menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan realitas di lapangan, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah negeri.

SMKN 2 Surakarta memiliki latar belakang peserta didik yang beragam, termasuk dari segi agama. Dalam konteks sekolah negeri yang multikultural, keberadaan sarana dan prasarana pendidikan yang inklusif menjadi penting untuk mendukung proses pembelajaran seluruh peserta didik, termasuk siswa Kristiani sebagai kelompok minoritas. Fasilitas seperti media pembelajaran, ruang kegiatan kerohanian, dan sumber belajar keagamaan dapat membantu siswa merasa nyaman, diterima, serta lebih terlibat dalam pembelajaran. Penelitian Simanjuntak dan Boililu (2025) menjelaskan bahwa pembentukan perilaku belajar dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dipengaruhi oleh stimulus dan penguatan yang mendukung proses belajar siswa. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Manein dkk, 2024).

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai sarana dan prasarana pendidikan masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan statistik antara fasilitas belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian Bureni dkk (2022) bahkan menunjukkan bahwa fasilitas belajar tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen karena faktor kompetensi guru dan motivasi siswa dianggap lebih dominan. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana siswa memaknai keberadaan sarana dan prasarana dalam pengalaman belajar mereka. Selain itu, kajian mengenai siswa Kristiani sebagai kelompok minoritas di sekolah negeri juga masih terbatas, khususnya yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami perilaku belajar siswa secara lebih kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sarana dan prasarana belajar terhadap pembentukan perilaku belajar siswa Kristiani di SMKN 2 Surakarta. Fokus penelitian diarahkan pada kondisi ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas belajar, karakteristik perilaku belajar siswa, serta makna yang diberikan siswa terhadap pengalaman belajar mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alami tempat penelitian berlangsung. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis kondisi, karakteristik, dan dinamika fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Adapun pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu SMKN 2 Surakarta, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam pengalaman dan dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berkaitan dengan sarana prasarana belajar dan perilaku belajar siswa. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan naturalistik dan interpretatif, di mana fenomena diamati secara alami serta ditafsirkan berdasarkan pengalaman dan makna yang diberikan oleh para informan terhadap situasi yang mereka alami.

Subjek penelitian terdiri atas siswa Kristiani di SMKN 2 Surakarta, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), dan pihak sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan sarana prasarana pembelajaran. Siswa Kristiani dipilih sebagai subjek utama karena mereka secara langsung mengalami proses pembelajaran PAK dan memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia di sekolah. Sementara itu, guru

PAK dan pihak sekolah berperan sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan fasilitas pendidikan. Objek penelitian ini adalah sarana prasarana belajar dan perilaku belajar siswa Kristiani dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi sarana prasarana dan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada siswa, guru, dan pihak sekolah untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pandangan mereka terkait pemanfaatan fasilitas belajar. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, arsip sekolah, perangkat pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran sarana prasarana dalam pembentukan perilaku belajar siswa Kristiani di SMKN 2 Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Ketersediaan Fasilitas Pembelajaran PABP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang pembelajaran PABP telah dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti kursi, papan tulis, kipas angin, alat musik, buku paket, Alkitab, dan akses Wi-Fi sekolah. Fasilitas tersebut dinilai cukup membantu dalam menunjang proses pembelajaran agama Kristen di sekolah.

Tabel 1. Temuan Wawancara tentang Ketersediaan Fasilitas Pembelajaran PABP

Informan	Kutipan Wawancara	Makna Temuan
I16	“Di ruangan PABP ada beberapa fasilitas-fasilitas yang bisa digunakan yang menunjang pembelajaran kaitan dengan kursi, papan tulis,	Fasilitas dasar pembelajaran telah tersedia dan mendukung pelaksanaan pembelajaran PABP.

	dan sarana prasarana penunjang yang lain...”	
I3	“Fasilitas di sini sudah lumayan baik, dari kursinya, dari kipas anginnya, alat musik...”	Siswa menilai fasilitas yang tersedia cukup membantu kenyamanan belajar.
I13	“Fasilitas di ruang PABP ini sudah cukup lengkap...”	Ruang PABP dipandang telah memiliki fasilitas pembelajaran dasar yang memadai.
I12	“Alat musik buat puji-pujian.”	Alat musik dimanfaatkan dalam kegiatan ibadah dan pembelajaran spiritual.
I10	“Bersyukur punya ruangan tersendiri...”	Ruang PABP dimaknai sebagai ruang kebersamaan dan identitas bagi siswa Kristen.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, fasilitas pembelajaran tidak hanya digunakan untuk mendukung kegiatan akademik, tetapi juga membangun suasana spiritual dan kebersamaan antarsiswa Kristen di sekolah. Keberadaan alat musik seperti gitar dan cajon dimanfaatkan dalam kegiatan pujian sebelum pembelajaran dimulai sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan religius.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang PABP berada di lantai dua gedung sekolah dengan ukuran yang relatif kecil. Di dalam ruangan tersedia kursi lipat kuliah, papan tulis, kipas angin, alat musik, serta beberapa buku pembelajaran agama Kristen. Ruangan tersebut digunakan secara bergantian oleh siswa kelas X, XI, dan XII dari berbagai jurusan.

B. Keterbatasan Fasilitas dan Kondisi Ruang Belajar

Meskipun fasilitas dasar telah tersedia, hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai keterbatasan sarana prasarana yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Permasalahan utama berkaitan dengan kapasitas ruang belajar, suhu ruangan, keterbatasan media pembelajaran, dan kondisi jaringan internet.

Tabel 2. Temuan Wawancara tentang Keterbatasan Fasilitas dan Kondisi Ruang Belajar

Informan	Kutipan Wawancara	Makna Temuan
I16	“Di dalam satu ruangan itu akan ditemukan siswa-siswa yang berbeda	Ruang belajar digunakan bersama oleh beberapa tingkat kelas sehingga

	jurusan... berbeda tingkat di waktu yang sama.”	pembelajaran menjadi kurang optimal.
I16	“Ketika kelas 10, 11, dan 12 itu bersama-sama melaksanakan pembelajaran, akan cukup padat.”	Kepadatan ruang menyebabkan suasana belajar kurang nyaman.
I11	“Ruangannya sempit, agak pengap, terus ruangannya agak panas.”	Kondisi fisik ruangan memengaruhi kenyamanan belajar siswa.
I7	“Suasananya di ruangan ini panas jadi nggak fokus...”	Suhu ruangan yang panas mengurangi konsentrasi belajar siswa.
I16	“Kalau di ruangan PABP ini tidak ada LCD.”	Keterbatasan media pembelajaran menghambat penggunaan pembelajaran visual.
I7	“Proyektor itu tidak ada untuk presentasi...”	Siswa merasakan keterbatasan fasilitas presentasi pembelajaran.
I16	“Device atau smartphone itu mudah sekali terdistraksi dengan chat atau game...”	Penggunaan smartphone sebagai media belajar menimbulkan distraksi belajar.
I16	“Wi-Fi di SMK Negeri 2 Surakarta itu cukup lemot.”	Koneksi internet yang kurang stabil menghambat pembelajaran berbasis digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ruang belajar yang sempit dan panas menjadi hambatan utama dalam pembelajaran PABP. Selain itu, tidak tersedianya LCD atau proyektor menyebabkan guru lebih sering menggunakan smartphone siswa sebagai media pembelajaran. Meskipun membantu proses belajar, penggunaan smartphone juga menimbulkan distraksi karena siswa mudah mengakses aplikasi lain di luar pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, ventilasi udara di ruang PABP kurang optimal dan beberapa jendela tidak dapat dibuka dengan baik. AC di ruangan tersebut juga berada dalam kondisi rusak sehingga suhu ruangan terasa panas terutama ketika digunakan oleh banyak siswa secara bersamaan.

C. Pemanfaatan Sarana Prasarana dalam Pembelajaran PABP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa berupaya memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara kreatif dan fleksibel untuk mendukung proses pembelajaran. Pemanfaatan fasilitas dilakukan melalui penggunaan internet, smartphone, alat musik, dan media pembelajaran digital

sederhana.

Tabel 3. Temuan Wawancara tentang Pemanfaatan Sarana Prasarana dalam Pembelajaran PABP

Informan	Kutipan Wawancara	Makna Temuan
I16	“Yang saya gunakan itu adalah internet Wi-Fi...”	Internet dimanfaatkan sebagai media distribusi materi pembelajaran.
I16	“Saya memanfaatkan handphone yang sudah dimiliki anak-anak...”	Smartphone digunakan sebagai media pembelajaran alternatif.
I16	“Saya biasanya mengajak untuk memuji Tuhan terlebih dahulu...”	Alat musik digunakan untuk membangun suasana spiritual dalam pembelajaran.
I7	“Alat musik kayak gitar, cajon...”	Alat musik menjadi fasilitas yang sering digunakan dalam pembelajaran PABP.
I5	“Belajar di bawah menggunakan tikar, jadi nggak bosan...”	Guru dan siswa melakukan penyesuaian ruang belajar agar lebih nyaman.
I16	“Saya pernah mengajak siswa menggunakan web Mentimeter...”	Guru melakukan inovasi pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan partisipasi siswa.
I16	“Saya biasanya mengajak siswa mengerjakan di luar ruang PABP...”	Lingkungan sekolah dimanfaatkan sebagai alternatif ruang belajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak sepenuhnya menghambat proses pembelajaran. Guru tetap melakukan berbagai inovasi agar pembelajaran berlangsung aktif, interaktif, dan partisipatif. Smartphone dimanfaatkan untuk mengakses materi pembelajaran, sedangkan alat musik digunakan dalam kegiatan pujian dan ibadah sebelum pembelajaran dimulai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PABP tetap berlangsung cukup aktif meskipun tanpa dukungan proyektor. Guru menggunakan metode diskusi, pembelajaran berbasis tugas, pencarian informasi melalui internet, serta kegiatan pujian bersama menggunakan alat musik. Dalam beberapa sesi, pembelajaran juga dilakukan di luar kelas untuk menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan tidak monoton.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana pembelajaran PABP di SMKN 2 Surakarta berada pada kategori cukup memadai dan dimanfaatkan secara aktif oleh guru maupun siswa. Namun demikian, keterbatasan ruang belajar, suhu ruangan yang panas, keterbatasan media pembelajaran, dan koneksi internet yang kurang stabil masih menjadi hambatan dalam

menciptakan pembelajaran yang optimal. Guru dan siswa berupaya melakukan berbagai penyesuaian dan inovasi agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif dan mendukung pembentukan suasana belajar yang religius.

D. Sarana Prasarana sebagai Penunjang Motivasi dan Kenyamanan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana prasarana belajar berpengaruh terhadap motivasi dan kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran PABP. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa fasilitas belajar yang nyaman membuat mereka lebih semangat dan lebih mudah mengikuti pembelajaran.

Tabel 4. Temuan Wawancara tentang Sarana Prasarana sebagai Penunjang Motivasi dan Kenyamanan Belajar

Informan	Kutipan Wawancara	Makna Temuan
I4	“Saya nyaman untuk belajar.”	Kenyamanan fasilitas membantu siswa merasa lebih betah selama pembelajaran berlangsung.
I10	“Kalau fasilitasnya nyaman tentu lebih enak untuk belajar dan lebih fokus.”	Fasilitas yang nyaman memengaruhi kesiapan mental dan konsentrasi belajar siswa.
I5	“Lebih tepatnya ke nyaman aja sama fasilitas yang ada.”	Kenyamanan ruang belajar menjadi pengalaman yang dirasakan langsung oleh siswa.
I16	“Ketika nyaman, itu akan mempengaruhi motivasi belajar siswa untuk bisa aktif...”	Sarana prasarana berperan dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan siswa.
I10	“Dengan fasilitas yang seperti ini apalagi kan kita minoritas...”	Keberadaan ruang khusus PABP memberikan rasa diterima dan dihargai bagi siswa Kristen.
I7	“Kalau suasananya boring jadi kurang semangat.”	Kondisi fasilitas dan suasana belajar memengaruhi semangat belajar siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sarana prasarana tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik pembelajaran, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis siswa. Keberadaan ruang PABP yang khusus digunakan siswa Kristen memberikan rasa nyaman dan rasa memiliki terhadap lingkungan

belajar. Hal tersebut menjadi penting karena siswa Kristen berada dalam posisi minoritas di sekolah negeri.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih aktif dan antusias ketika pembelajaran berlangsung dalam suasana yang nyaman, misalnya saat kegiatan pujian menggunakan alat musik, pembelajaran kelompok, maupun saat guru menggunakan metode pembelajaran interaktif. Sebaliknya, ketika ruangan terasa panas dan penuh, siswa cenderung lebih pasif dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana berperan sebagai penunjang motivasi dan kenyamanan belajar siswa. Fasilitas yang nyaman membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif sehingga siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PABP.

E. Sarana Prasarana sebagai Faktor Pembentuk Fokus dan Keterlibatan Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana prasarana memiliki pengaruh langsung terhadap fokus dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa kondisi ruang belajar yang panas, sempit, dan ramai membuat mereka sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.

Tabel 5. Temuan Wawancara tentang Sarana Prasarana sebagai Faktor Pembentuk Fokus dan Keterlibatan Belajar

Informan	Kutipan Wawancara	Makna Temuan
I9	“Suasananya di ruangan ini panas jadi nggak fokus...”	Suhu ruangan memengaruhi konsentrasi belajar siswa.
I11	“Kalau ruangnya panas jadi susah fokus.”	Kenyamanan fisik ruang belajar berpengaruh terhadap fokus belajar.
I16	“Seringkali di dalam pembelajaran itu hanya satu arah...”	Keterbatasan fasilitas membatasi variasi metode pembelajaran.
I16	“Device atau smartphone itu mudah sekali terdistraksi...”	Penggunaan smartphone memunculkan distraksi dalam pembelajaran.
I16	“Pembelajaran itu bisa dikerjakan secara dua arah.”	Fasilitas yang mendukung memungkinkan pembelajaran lebih interaktif.
I16	“Saya pernah mengajak siswa itu untuk	Media pembelajaran digital membantu

	menggunakan satu web... Mentimeter.”	meningkatkan keterlibatan siswa.
--	--------------------------------------	----------------------------------

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas pembelajaran menyebabkan siswa lebih mudah kehilangan fokus selama pembelajaran berlangsung. Ruangan yang panas dan penuh membuat siswa sulit berkonsentrasi, sedangkan penggunaan smartphone sebagai media belajar juga memunculkan distraksi berupa akses terhadap media sosial, permainan, atau percakapan pribadi.

Di sisi lain, ketika guru menggunakan media pembelajaran interaktif seperti Mentimeter atau melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dan kegiatan pujian, keterlibatan siswa terlihat meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih aktif ketika pembelajaran menggunakan media digital, diskusi kelompok, atau alat musik dibandingkan saat pembelajaran berlangsung secara satu arah melalui metode ceramah. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas fasilitas pembelajaran memengaruhi tingkat keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana berperan penting dalam membentuk fokus dan keterlibatan belajar siswa. Fasilitas yang memadai memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, sedangkan keterbatasan fasilitas menyebabkan siswa lebih mudah terdistraksi dan kurang aktif selama pembelajaran.

F. Sarana Prasarana sebagai Media Pembentukan Karakter dan Tanggung Jawab Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana pembelajaran juga berperan dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan belajar. Melalui penggunaan fasilitas bersama, siswa belajar menjaga kebersihan, merawat fasilitas, dan bertanggung jawab terhadap sarana pembelajaran yang digunakan.

Tabel 6. Temuan Wawancara tentang Sarana Prasarana sebagai Media Pembentukan Karakter dan Tanggung Jawab

Informan	Kutipan Wawancara	Makna Temuan
I9	“Kalau kursinya sudah habis dipakai bisa dikembalikan...”	Siswa menunjukkan kesadaran untuk menjaga fasilitas pembelajaran.
I16	“Saya bisa mengajak anak-anak itu untuk bisa menjaga dan merawat ruangan...”	Sarana prasarana digunakan sebagai media pendidikan karakter.
I16	“Anak-anak itu seringkali mencorat-coret...”	Masih terdapat perilaku kurang bertanggung jawab terhadap fasilitas

		belajar.
I16	“Sarana prasarana itu sebagai penunjang... supaya kegiatan belajar mengajar berjalan baik...”	Fasilitas pembelajaran mendukung pembentukan perilaku belajar siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan fasilitas bersama menjadi bagian dari proses pembentukan karakter siswa. Guru secara rutin mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan ruang PABP, mengembalikan kursi ke tempat semula, serta merapikan alat musik setelah digunakan. Aktivitas tersebut menjadi bentuk pembiasaan disiplin dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan belajar.

Selain itu, kondisi ruang belajar yang digunakan bersama oleh siswa dari berbagai jurusan dan tingkat kelas juga membantu membentuk sikap toleransi dan kerja sama antarsiswa. Siswa belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang terbatas dan menghargai penggunaan fasilitas secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi, setelah pembelajaran selesai siswa terlihat membersihkan ruangan, merapikan kursi, dan mengembalikan alat musik ke tempat semula. Guru juga memberikan arahan secara konsisten agar siswa menjaga fasilitas pembelajaran dengan baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sarana prasarana tidak hanya digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter siswa.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana memiliki peran penting dalam membentuk perilaku belajar siswa Kristiani di SMKN 2 Surakarta. Sarana prasarana memengaruhi motivasi belajar, fokus dan keterlibatan siswa, serta pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap lingkungan belajar. Dengan demikian, fasilitas pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan akademik, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

Pembahasan

Perilaku belajar siswa Kristiani di SMKN 2 Surakarta menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kondisi lingkungan belajar dengan respons siswa selama pembelajaran PABP berlangsung. Sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran secara rutin karena adanya rasa kebersamaan dengan sesama siswa Kristen. Temuan ini sejalan dengan teori kebutuhan sosial Abraham Maslow yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu (Ormrod, 2016). Pembelajaran PABP tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik, tetapi juga menjadi ruang sosial dan spiritual bagi siswa Kristen sebagai kelompok minoritas di

sekolah negeri.

Kondisi lingkungan belajar turut memengaruhi perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suhu ruangan yang panas, ruang yang sempit, dan suasana kelas yang ramai menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi. Temuan ini sesuai dengan teori lingkungan belajar Woolfolk yang menjelaskan bahwa kondisi fisik kelas seperti ventilasi, pencahayaan, suhu, dan kepadatan ruang berpengaruh terhadap perhatian dan konsentrasi siswa (Woolfolk, 2000). Berdasarkan hasil observasi, ruang PABP sering digunakan secara bersamaan oleh beberapa kelompok kelas sehingga suasana belajar menjadi kurang kondusif.

Penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran menunjukkan pengaruh ganda terhadap perilaku belajar siswa. Di satu sisi, smartphone membantu siswa mengakses materi pembelajaran karena keterbatasan fasilitas sekolah, tetapi di sisi lain smartphone juga menjadi sumber distraksi yang mengurangi konsentrasi belajar siswa. Dalam perspektif behaviorisme, perilaku belajar dipandang sebagai respons terhadap stimulus lingkungan sehingga pengalaman dan penguatan menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku individu (Woolfolk, 2000). Smartphone memberikan stimulus berupa media sosial, permainan, dan percakapan pribadi yang menyebabkan perhatian siswa mudah teralihkan dari pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang monoton memengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PABP. Beberapa siswa mengaku merasa bosan ketika pembelajaran hanya dilakukan melalui metode ceramah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan bahwa siswa akan lebih aktif dan termotivasi ketika terlibat secara langsung dalam proses belajar (Calicchio, 2023). Ketika guru menggunakan metode interaktif seperti diskusi, alat musik, maupun media digital seperti Mentimeter, siswa terlihat lebih aktif dan terlibat selama pembelajaran berlangsung.

Perilaku belajar siswa juga dipengaruhi oleh kondisi fisik akibat karakteristik sekolah kejuruan. Guru menjelaskan bahwa banyak siswa mengalami kelelahan setelah praktik sehingga sulit berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran PABP. Dalam perspektif teori ekologi, perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan di sekitarnya (Simbolon dkk, 2025). Kelelahan siswa, kondisi ruang belajar, keterbatasan fasilitas, serta hubungan sosial antarsiswa menjadi bagian dari lingkungan mikro yang membentuk perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana pembelajaran memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa Kristiani di SMKN 2 Surakarta. Pengaruh tersebut terlihat pada aspek

motivasi, fokus, keterlibatan belajar, hingga pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh stimulus yang berasal dari lingkungan sekitarnya (Simbolon dkk, 2025). Kondisi ruang belajar yang nyaman, tersedianya fasilitas pembelajaran, serta suasana kelas yang kondusif menjadi stimulus yang dapat membentuk perilaku belajar positif pada siswa.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa lebih fokus dan nyaman belajar ketika kondisi ruang mendukung. Sebaliknya, kondisi ruang yang panas, sempit, dan ramai menyebabkan siswa kehilangan fokus dan menunjukkan perilaku distraksi. Temuan ini memperkuat teori lingkungan belajar Woolfolk yang menjelaskan bahwa kualitas lingkungan fisik pembelajaran memengaruhi perhatian, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam belajar (Woolfolk, 2000). Dalam penelitian ini, siswa secara langsung mengaitkan kenyamanan fasilitas dengan fokus belajar mereka sehingga pengalaman belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi ruang pembelajaran.

Sarana prasarana juga memengaruhi motivasi belajar siswa. Dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan akan rasa aman dan nyaman merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi sebelum individu mampu mencapai aktualisasi diri dalam belajar (Calicchio, 2023). Kondisi ruang PABP yang nyaman membantu siswa merasa lebih tenang dan lebih siap mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, ketika kebutuhan kenyamanan tidak terpenuhi akibat ruang yang panas dan padat, motivasi belajar siswa cenderung menurun sehingga muncul perilaku bosan, mengobrol, bermain smartphone, atau kurang fokus selama pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa ketika digunakan secara kreatif oleh guru. Penggunaan alat musik, media digital seperti Mentimeter, dan metode pembelajaran interaktif membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung efektif ketika siswa terlibat aktif melalui interaksi sosial dan penggunaan media pembelajaran yang mendukung (Casfian dkk, 2024). Dalam penelitian ini, alat musik dan media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana yang membangun pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan bermakna bagi siswa.

Sarana prasarana juga berperan dalam pembentukan karakter siswa. Guru membiasakan siswa menjaga kebersihan ruang PABP, mengembalikan fasilitas setelah digunakan, dan merawat alat pembelajaran bersama. Dalam perspektif teori ekologi, lingkungan sosial yang mendukung akan membantu perkembangan perilaku individu secara positif (Rif'ati dkk, 2018). Dengan demikian, ruang PABP tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pembentukan

tanggung jawab, disiplin, pengalaman sosial, dan identitas spiritual bagi siswa Kristiani di SMKN 2 Surakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana pembelajaran PABP di SMKN 2 Surakarta berada pada kategori cukup memadai dan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku belajar siswa Kristiani. Fasilitas seperti ruang khusus PABP, alat musik, buku paket, Alkitab, dan akses Wi-Fi mendukung proses pembelajaran, meskipun masih terdapat keterbatasan berupa ruang yang sempit, panas, penggunaan ruang secara bersamaan, serta kurangnya media pembelajaran seperti proyektor. Kondisi tersebut memengaruhi motivasi, fokus, keterlibatan, dan kenyamanan belajar siswa, sehingga guru perlu melakukan berbagai improvisasi pembelajaran agar proses belajar tetap berjalan efektif. Perilaku belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasi sosial, kondisi lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran guru, di mana pembelajaran PABP tidak hanya menjadi ruang akademik, tetapi juga ruang sosial dan spiritual bagi siswa Kristen sebagai kelompok minoritas di sekolah. Selain mendukung aktivitas belajar, sarana prasarana turut membentuk karakter siswa melalui pembiasaan tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan belajar. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas lingkungan belajar memengaruhi perilaku belajar siswa dalam aspek akademik, sosial, emosional, dan spiritual, sedangkan secara praktis penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah dan guru untuk meningkatkan kualitas fasilitas serta mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. D., Rofidah, A. N., Devanatasha, S., Ahsyabila, C., & Wulandari, A. (2025). Analisis Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Proses Pembelajaran Di SMK Negeri 1 Surabaya. *TSAQOFAH Учредитель: Darul Yasin Al Sys*, 5(1), 131-139.
- Bahri, S., Yanto, M., Ajmal, M., Riady, Y., & Shahib, A. (2025). The Influence of Facilities and Infrastructure on Increasing Student Learning Motivation in the MPI IAIN Curup Study Program. *Indonesian Journal for Islamic Studies*, 3(2), 61-75.
- Bureni, Z. D., & Lao, H. A. (2022). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Siswa, dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(1), 45-60.

- Calicchio, S. (2023). *Abraham Maslow, dari hierarki kebutuhan hingga pemenuhan diri: Sebuah perjalanan dalam psikologi humanistik melalui hierarki kebutuhan, motivasi, dan pencapaian potensi manusia sepenuhnya*. Stefano Calicchio.
- Casfian, F., Fadhillah, F., Septiaranny, J. W., Nugraha, M. A., & Fuadin, A. (2024). Efektivitas pembelajaran berbasis teori konstruktivisme melalui media e-learning. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 636-648.
- Ikhsan, K. N. (2022). Sarana pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(3), 119-127.
- Manein, A. P., Tengku, A. A., Katiandagho, L., & Ilat, I. P. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah. *MATHESI: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling Учредители: PT Giat Konseling Nusantara*, 1(1), 36-44.
- Ormrod, J. E. (2016). *Educational psychology: Developing learners*. Pearson Education Limited.
- Pawitra, P. M., Budiyanto, C. W., & Raharjo, J. S. (2024). Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana Teknologi Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan TJKT Di SMK Negeri 1 Sukoharjo. *Indonesian Journal of Learning and Instructional Innovation*, 2(02), 117-131.
- Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep dukungan sosial. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga*, 7, 1-25.
- Rosmalah, R., Nurdin, M., & Salam, A. A. (2022). *Hubungan Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Sekolah dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Inpres 12/79 Lonrae*. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2 (1), 34.
- Salsabila, N., & Kunaenih, K. (2024). Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SDS) Cahaya Islam Johar Baru Jakarta Pusat . *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 18606–18613. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.40466>
- Simanjuntak, K., & Boililu, N. I. (2025). Penerapan Teori Psikologi Behavioristik Dalam Pendidikan Agama Kristen Anak: Perspektif Dan Implementasi: Application of Behavioristic Psychological Theory in Children's Christian Religious Education: Perspectives and Implementation. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 6(2), 142-150.
- Simbolon, P., Turnip, H., Damanik, C., & Tamba, R. (2025). Mekanisme dan perilaku individu. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 669-679.
- Susanti, P., Reza, O. N. L., Adi, P. I. K. S., Indra, D. I. P., & Redan, W. B. (2024). Pengaruh ketersediaan sarana dan prasarana sekolah terhadap motivasi belajar siswa SD. *JPG: Jurnal*

Pendidikan Guru, 5(3), 310-318.

Wandikbo, W., & Suharto, N. (2021). Pengaruh sarana dan prasarana pendidikan terhadap motivasi belajar siswa di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 3(1), 47-52.

Woolfolk Hoy, A. (2000). Educational psychology in teacher education. *Educational Psychologist*, 35(4), 257-270.

Yuliasuti, L. A., Sari, D. C. K., Webiatama, F. D., Nawangsari, D. C., & Wulandari, A. (2024). Hubungan Antara Sarana Prasarana Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(3), 159-167.